

KAJIAN RELASI MAKNA PADA PUISI *MENGAPA LUKA TIDAK MEMAAFKAN PISAU* KARYA M. AAN MANSYUR

Upik Lailla Hanum¹, Any Budiarti², Aries Setia Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

¹upiklaillahanum@gmail.com

²anybudi1968@gmail.com

³aries@unpas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terkait relasi makna berdasarkan analisis semantik dalam puisi karya M. Aan Mansyur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur, jurnal, buku, dan skripsi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, dan telaah pustaka. Hasil dari penelitian ini ditemukan 51 data yang mengandung relasi makna dari 21 puisi yang dipilih. Adapun data relasi makna kata tersebut, yaitu ambiguitas 1 data; antonimi 23 data; hiponimi dan hipernimi 3 data; homonimi 2 data; polisemi 10 data; sinonimi 10 data; redundansi 2 data.

Kata kunci: Analisis, puisi, relasi makna.

Abstract

*This study aims to provide a comprehensive understanding of the relation of meaning based on semantic analysis in M. Aan Mansyur's poetry. The method used in this research is descriptive qualitative. Sources of secondary data in this study are the poem *Why Wounds Don't Forgive Knives* by M. Aan Mansyur, journals, books, and theses. The data collection techniques used namely documentation, and literature review. The results of this study found 51 data containing the meaning relation of the 21 selected poems. The data on the relation of the meaning of the word, namely ambiguity 1 data; antonym 23 data; hyponymy and hypernymy 3 data; homonymy of 2 data; polysemy of 10 data; synonym 10 data; 2 data redundancy.*

Keywords: Analysis, meaning relation, poetry.

A. PENDAHULUAN

Puisi termasuk salah satu jenis karya sastra, yang menggunakan diksi yang indah dan khas serta gaya bahasa yang unik. Puisi merupakan salah satu karya sastra yang disusun dengan rangkaian kata-kata indah. Kata-kata yang digunakan dalam sebuah puisi dipilih seindah mungkin untuk menyampaikan apa yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya. Coleridge (Pradopo dalam Firmansyah, 2021: 26) menyatakan, bahwa puisi merupakan kata-kata yang paling indah pada rangkaian tindakan paling indah. Keindahan sebuah puisi disusun secara sengaja dengan memperhatikan unsur-unsur di dalamnya. Hidayati (dalam Firmansyah 2021, hlm. 23) menyatakan, bahwa puisi adalah rangkaian kata-kata yang disusun sempurna secara sengaja, disusun dengan sungguh-sungguh, serta memiliki pedoman dan komponen unsur-unsur bunyi di dalamnya. Keindahan sebuah puisi ditunjang dengan memperhatikan unsur diksi, rima, ritme, majas dan irama yang disusun untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembacanya.

Pemilihan diksi dalam sebuah puisi memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan makna yang menjadi inti dalam sebuah puisi. Hal ini, karena sebuah puisi dibuat dengan menyalurkan perasaan penulis terhadap apa yang ia tulis untuk kemudian disampaikan kepada para pembacanya. Makna dalam sebuah puisi memiliki hubungan erat

dengan relasi makna dalam kajian semantik.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semantik untuk mempelajari makna dalam sebuah puisi. Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji ranah terkait makna. Verhar (2012, hlm. 385) menyatakan, bahwa semantik merupakan cabang linguistik yang mengkaji arti atau makna. Makna digunakan untuk memberikan suatu pesan yang dapat disampaikan melalui tuturan. Tuturan yang hendak disampaikan sudah semestinya mengandung makna yang mudah dipahami oleh mitra tutur. Namun, masalah yang seringkali terjadi dalam ranah semantik adalah terkait makna kalimat yang berubah mengakibatkan struktur penyusunan kalimat yang dilontarkan penutur kepada mitra tutur terkadang sulit untuk dipahami. Hal tersebut terjadi karena relasi makna yang disampaikan penutur kurang tersampaikan dengan jelas. Raisa, dkk (2022, hlm. 135) mengatakan, bahwa perencanaan sebuah kalimat terkadang sulit untuk dipahami mengingat fakta bahwa relasi maknanya kurang jelas.

Membahas tentang relasi makna, cakupan yang terdapat di dalamnya sangat beragam. Chaer (2009, hlm. 83) menyatakan, bahwa hubungan atau relasi makna ini dapat mencakup kemiripan kepentingan (sinonim), kebalikan makna (antonimi), kebermaknaan ganda (polisemi dan ketidakjelasan), ketercakupan

makna (hiponim), ketidakteraturan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi) dan ambiguitas (ketaksaan).

Berdasarkan ragam jenis relasi makna tersebut, sinonimi diartikan sebagai kata yang memiliki makna yang sama. Sinonimi merupakan bentuk kata yang memiliki arti yang sama dengan bentuk kata yang berbeda yang dapat ditemui dalam sebuah kata, frasa, ataupun kalimat. Adapun makna secara harfiah kata sinonim adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Pateda dalam Amilia, dkk (2017, hlm. 100) mengatakan, bahwa antonim diartikan sebagai kebalikan makna. Verhaar dalam Amilia, dkk (2017, hlm. 109) menyatakan bahwa antonim adalah lawan dari ungkapan-ungkapan lainnya. Polisemi diartikan sebagai kebermaknaan ganda. Chaer (2009:101) mengemukakan, bahwa polisemi secara luas didefinisikan sebagai unit bahasa (terutama kata, terkadang frasa) yang memiliki banyak arti. Homonimi diartikan sebagai ketidakteraturan makna. Sudaryat (2008, hlm. 50) menyatakan bahwa homonim adalah nama yang mirip untuk berbagai hal. Hiponimi dan hipernimi diartikan sebagai makna umum dan makna khusus. Anggraeni (2017, hlm.116) menyatakan bahwa hiponimi adalah kata yang tingkatannya lebih rendah dari kata yang merupakan superordinat atau istilah yang lebih luas hipernim (kelas atas). Redundansi diartikan sebagai kelebihan makna. Chaer (2009:105) menyatakan bahwa istilah

redundansi yang jelas dalam banyak kasus diartikan sebagai representasi berlebih-lebihan dari pemanfaatan komponen segmental dalam suatu jenis ujaran. Dan ambiguitas diartikan sebagai ketidakjelasan. Amilia & Anggraeni (2017, hlm. 127). Ketidakjelasan dicirikan sebagai kata dengan makna yang berbeda atau tidak pasti, kata sifat yang terkait dengannya disebut taksa (ambiguitas).

Materi relasi makna memiliki hubungan yang erat dengan karya sastra, salah satunya puisi yang berkaitan dengan makna pada diksi. Diksi dalam sebuah puisi sangat diperhatikan, karena dapat menarik perhatian pembaca. Berkaitan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk berkonsentrasi pada keterkaitan relasi makna dalam puisi "Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau" karya M. Aan Mansyur untuk menumbuhkan informasi terkait relasi makna secara lebih mendalam khususnya dalam pembahasan keterkaitan hubungan makna pada sebuah puisi yang hendak disampaikan penulis kepada pembacanya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah relasi makna sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hipernimi dan hiponimi, redundansi dan ambiguitas dalam kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data

yang dihasilkan dalam penelitian ini berbentuk deskripsi atau penjelasan teoritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder berupa kumpulan puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur, buku, jurnal, beserta informasi yang tercantum pada internet yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik telaah pustaka dan teknik dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Dalam fase reduksi data ini, peneliti merangkum, mengkategorikan, dan memilih poin-poin kunci untuk fokus pada pertanyaan yang terkait dengan relasi makna pada puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur. Hasil dari analisis puisi dikumpulkan dan dikategorikan berdasarkan hasil temuan berkaitan dengan relasi makna. Pada fase penyajian data, penulis menyajikan data dari studi mereka menggunakan tabel dan teks deskriptif sebagai sarana penyajian data, membuat data lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Proses kesimpulan dibuat sebagai penggambaran untuk memperkuat legitimasi penelitian ini.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas atau pembuktian dari data yang sudah

dianalisis. Peneliti menggunakan peningkatan ketekunan, triangulasi sumber data, dan *member check*.

Dalam menyelesaikan uji *dependability* ini dilakukan melalui penyelesaian arahan bimbingan dengan dosen pembimbing. Uji *confirmabilitas* dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan validasi dari hasil analisis yang telah dibuat oleh penulis kepada validator ahli dari dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Wiralodra Indramayu, dengan tujuan untuk mengetahui hasil analisis yang telah dilakukan sudah sesuai dengan kesesuaian isi terkait relasi makna dan kaidah kebahasaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menguraikan relasi makna pada puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur. Setelah dilakukan analisis, ditemukan relasi makna meliputi sinonimi, antonimi, polisemi, homonimi, hiponimi & hipernimi, redundansi, dan ambiguitas.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa dari jenis-jenis relasi makna yang terdapat dalam puisi tersebut, terdapat lebih dari satu data.

Analisis pada 21 puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* Karya M. Aan Mansyur ditemukan 46 data puisi yang mengandung relasi makna. (a) sinonimi terdapat 5 data yaitu kata *meyakini* yang bersinonim dengan kata *percaya*, *meyakini* bersinonim dengan kata

percaya, *habis* bersinonim dengan kata *tanpa sisa*, *pasrah* bersinonim dengan kata *menyerah*, *berkata* bersinonim dengan kata *bicara*; (b) antonimi terdapat 23 data yaitu kata *meragukan* yang berantonim dengan kata *meyakini*, *kekosongan* yang berantonim dengan kata *penuhmu*, *kosong* yang berantonim dengan kata *utuh*, *memenjarakan* yang berantonim dengan kata *membebasikan*, *hidupku* yang berantonim dengan kata *matiku*, *kota* yang berantonim dengan kata *desa*, *dituliskan* yang berantonim dengan kata *ditafsirkan*, *terbuka* yang berantonim dengan kata *tertutup*, *aku* yang berantonim dengan kata *kau kesedihan* yang berantonim dengan kata *berbahagia*, *kau* yang berantonim dengan kata *aku*, *pertanyaan* yang berantonim dengan kata *jawaban*, *aku* yang berantonim dengan kata *kau*, *pulang* yang berantonim dengan kata *pergi*, *kau* yang berantonim dengan kata *aku*, *masa lalu* yang berantonim dengan kata *masa depan*, *pulang* yang berantonim dengan kata *pergi*, *bersedih* yang berantonim dengan kata *bahagia*, *kematian* yang berantonim dengan kata *kehidupan*, *terbang* yang berantonim dengan kata *hinggal*, *malam* yang berantonim dengan kata *pagi*, *lama* yang berantonim dengan kata *baru*, *pagi* yang berantonim dengan kata *malam*; (c) polisemi terdapat 10 data kata yaitu *mata*, *kepala*, *mataku*, *kepala*, *matanya*, *kepala*, *api*, *api*, *mata*, *kepalanya*; (d) homonimi terdapat 2 data yaitu *bisa* & *abu*; (d) hiponimi dan hipernimi terdapat 3 data kata yaitu kata

tubuh yang berhiponim dengan kata *kepala*, *rumah* yang berhiponim dengan kata *dinding* & *atap* & *pintu*, *waktu* yang berhipernim dengan kata *malam*; (e) redundansi terdapat 2 data kata yaitu & *rakus* & *suka*, *dinding* & *atap* & *pintu* & *kehilangan*; (f) ambiguitas terdapat 1 data kaya yang bermakna ganda yaitu *memakai diri mereka sebagai pakaian impor model terbaru*.

1. Pembahasan

2.1 Sinonimi

Sinonimi merupakan salah satu hubungan kemaknaan yang menunjukkan persamaan makna baik dalam sebuah kata, frasa maupun kalimat. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 5 data yang bersinonim yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

Meyakini yang lain (puisi tempat belajar *percaya*) (H 12-13, B 4, L 1 & 4)

Kata *meyakini* dengan kata *percaya* memiliki persamaan makna atau bersinonim. Makna kata *meyakini* sama maknanya dengan kata *percaya* yakni *meyakini* atau mengakui sesuatu memang benar-benar atau nyata. Dalam puisi ini kata *meyakini* dan *percaya* dimaknai sebagai membenarkan atau yakin terhadap segala sesuatu, dan puisi merupakan tempat untuk kita belajar arti *percaya*.

b. Hasil analisis 2

Kehidupan akan melahap habis kita atau kita melahap kehidupan tanpa sisa. (H 33, B 1, L 1 & 2)

Kata *habis* dengan kata *tanpa sisa* memiliki persamaan makna atau bersinonim tansempurna. Makna kata *habis* sama maknanya dengan kata *tanpa sisa* yakni tidak ada yang tinggal lagi (karena sudah digunakan, dimakan, dibagikan, dsb); tidak bersisa.

Dalam puisi ini kata *habis* dan *tanpa sisa* dimaknai sebagai jika tidak bisa mengendalikan hidup maka kehidupan yang akan menghabiskan kita tanpa menyisakan apapun, tetapi jika kita bisa mengendalikan hidup maka kitalah yang akan mengendalikan semua tentang kehidupan tanpa terkecuali.

c. Hasil analisis 3

Ibuku berkata:

juga kepada diriku. Sebaiknya kita bicara hanya ketika kita bicara kepada diri sendiri. Seperti itu cara percakapan melapangkan jiwanya” (H 45, B 3, L 1 & 3)

Kata *berkata* dengan kata *bicara* memiliki persamaan makna atau bersinonim tansempurna. Makna kata *berkata* sama maknanya dengan kata *bicara* yakni melahirkan isi hati dengan kata; berbicara.

Dalam puisi ini kata *berkata* dan *berbicara* dimaknai sebagai cara untuk menenangkan diri adalah dengan mengajak komunikasi kepada diri kita sendiri untuk meluapkan segala sesuatu yang telah terjadi, agar terasa tenang di hati.

2.2 Antonimi

Antonimi merupakan suatu kata yang memiliki makna berlawanan dengan kata lainnya, dan dapat ditemukan dalam sebuah kata, frasa, ataupun kalimat yang dianggap kebalikan dari makna lainnya. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 23 data yang berantonim yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

Meragukan (di luar puisi semua perkara memaksamu meyakini sesuatu....) (H 12-13, B 5, L 3)

Kata *meragukan* berantonim dengan kata *meyakini* kedua kata tersebut saling berlawanan. Dalam puisi ini kata *meragukan* dan *meyakini* dapat dimaknai, terkadang hal-hal dalam hidup ini memaksa untuk dipercaya.

b. Hasil analisis 2

Tiket pesawat pulang-pergi di telepon seluler. (H 36-37, B 1, L 4)

Kata *pulang* berantonim dengan kata *pergi* kedua kata tersebut saling berlawanan dan termasuk oposisi relasional.

Dalam puisi ini kata *pulang* dan *pergi* dapat dimaknai sebagai sebuah tiket pesawat yang sudah dipesan untuk pulang dan pergi ke suatu tempat tersedia di telepon seluler.

c. Hasil analisis 3

Istriku: orang lain/ orang lain favoritku/ pacar lama yang baru setiap kali kusebut namanya.. (H 92-97, B 4, L 1 & 2)

Kata *lama* berantonim dengan kata *baru* kedua kata tersebut saling berlawanan dan termasuk oposisi relasional.

Dalam puisi ini kata lama dan baru dapat dimaknai sebagai seorang istri yang merupakan pacar lama, namun tetap terasa baru setiap namanya disebutkan kembali.

2.3 Polisemi

Polisemi merupakan suatu kata yang bisa memiliki lebih dari satu makna. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 10 data yang berpolisemi yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

Meluapkan air *mata* (H 12-13, B 2, L 3)

Kata *mata* adalah kata yang berpolisemi. Kata *mata* dalam konteks bait ke 1 larik ke 1 bermakna mata indra penglihatan.

Kata *mata* memiliki dua makna (1) bermakna indra untuk melihat; indra penglihatan (2) bermakna bagian yang tajam pada alat pemotong (pada pisau, kapak, dsb) (3) yang terpenting (sumbu, pokok, dsb): pencaharian penduduk desa itu bertani.

Dalam kutipan tersebut M. Aan Mansyur menggambarkan mata sebagai tempat keluarnya air *mata*.

b. Hasil analisis 2

Ke tempat *kepala* akan dipenggal (H 16-19, B 3, L 3)

Kata *kepala* adalah kata yang berpolisemi. Kata kepala dalam konteks bait ke 3 larik ke 3 bermakna kepala anggota tubuh. Kata kepala memiliki dua makna (1) bermakna bagian tubuh yang di atas leher (pada manusia dan beberapa jenis hewan merupakan tempat otak). (2) bermakna pemimpin atau ketua (kantor, pekerjaan, perkumpulan, dan sebagainya). Dalam puisi tersebut M. Aan Mansyur menggambarkan kepala sebagai bagian tubuh yang akan dipenggal.

c. Hasil analisis 3

Kita membawa cinta ke dalam perih terbakar *api* demi mencairkan darah kita senantiasia. (H 46-49, B 4, L 5)

Kata *api* adalah kata yang berpolisemi. Kata *api* dalam konteks bait ke 4 larik ke 2 bermakna api asmara.

Kata *api* memiliki dua makna (1) bermakna panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. (2) bermakna perasaan yang menggelora (tentang cinta, perjuangan); semangat.

Dalam puisi tersebut M. Aan Mansyur menggambarkan cinta yang terbakar api asmara sampai mencairkan darah pemuja asmara.

2.4 Homonimi

Homonimi merupakan kata yang sama dalam hal lafal dan ejaannya, akan tetapi memiliki makna yang berbeda karena berasal dari sumber yang berbeda. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 2

data yang berhomonimi yaitu sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

Yang *bisa* kaupilih sendiri. (H 12-13, B 8, L 5)

Kata *bisa* berelasi makna homonimi, yakni kata bisa dapat bermakna mampu (kuasa melakukan sesuatu). Namun juga dapat bermakna racun yang terdapat pada ular (bisa). Dalam kutipan tersebut kata bisa bermakna setiap orang mampu atau dapat menentukan sesuatu yang menjadi pilihannya sendiri.

b. Hasil analisis 2

Mengubah ingatanku menjadi *abu* & membangkitkannya bersamaan; (H 18-19, B 7, L 2)

Kata *abu* berelasi makna homonimi, yakni kata abu dapat bermakna (1) sisa yang tinggal setelah suatu barang mengalami pembakaran. (2) debu.

Dalam kutipan tersebut kata *abu* bermakna sisa ingatan yang muncul dan bangkit secara bersamaan.

2.5 Hiponimi & hipernimi

Hiponimi merupakan hubungan makna yang maknanya menjadi bagian dari suatu ungkapan lain atau makna yang lebih sempit tercakup dalam makna kata yang lebih umum. Dan hipernimi adalah kata yang mewakili kata lainnya atau kata umum dari kata lainnya yang bermakna khusus. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 3 data yang

berhomonimi yaitu diantaranya sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

“Sebagian berjalan di belakang *tubuh* mereka” “Ke tempat *kepala* akan dipenggal” (H 16-17, B 3, L 1 & 2)

Kata *tubuh* berhipernim dengan kata *kepala*. Sedangkan kata *kepala* berhiponim terhadap kata *tubuh*. Dalam bagian puisi ini M. Aan Mansyur hendak menggambarkan bahwasannya sebagian orang yang sedang berjalan mengikuti di belakang dengan *tubuh* mereka menuju ke tempat kematian.

b. Hasil analisis 2

Jika kau menulis *rumah*, selain *dinding* & *atap* & *pintu* & ... (H 76-77, B 3, L 2)

Kata *rumah* berhipernim dengan kata *dinding*, *atap*, dan *pintu*. Sedangkan kata *dinding*, *atap*, dan *pintu* berhiponim terhadap kata *rumah*.

Dalam bagian puisi ini M. Aan Mansyur hendak menggambarkan bahwasannya ketika kita menulis sebuah rumah bayangan yang akan muncul adalah *dinding*, *atap*, *pintu*, dan hal-hal lain yang berkesan di dalamnya.

c. Hasil analisis 3

Istriku: orang lain/ orang lain favoritku/ pacar lama yang baru setiap kali kusebut namanya/ rumah kami yang tidak terberli/ selimut lusuh selalu butuh mesin cuci/ matahari *pagi*/ mata hari *malam* hari/ mata *waktu* yang menolak berhenti berjaga.. (H 92-97, B 4, L 3)

Kata *waktu* berhipernim dengan kata *pagi* dan *malam*. Sedangkan

kata pagi dan malam berhiponim terhadap kata waktu.

Dalam bagian puisi ini M. Aan Mansyur hendak menggambarkan bahwasannya waktu tidak akan pernah berhenti berjaga dikala pagi ataupun malam hari.

2.6 Redundansi

Redundansi merupakan kata-kata yang terdapat dalam tuturan ataupun tulisan yang diartikan berlebih-lebihan, yang mengacu pada istilah penggunaan kata dalam suatu kalimat yang dinilai boros atau tidak bermakna. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 2 data yang berhomonimi yaitu sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

& rakus & suka menghibur kesendiriannya dengan melahap *junk food*. (H 24-25, B 6, L 1)

Kata *& suka* dengan kata *& rakus* di depannya memiliki relasi makna redundansi atau berlebihan. Artinya jika kata *&* di depan kata *rakus* dihilangkan itu tidak mengganti makna kalimat tersebut. Oleh karena itu kata, kehadiran kata *&* di depan kata *rakus* tidak harus ada di dalam kalimat tersebut. Namun, kemudian menjadi diadakan demi kepentingan pemaknaan larik puisi yang memuatnya. Kata tersebut dalam puisi M. Aan Mansyur hendak menggambarkan penekanan atau juga penegasan bahwa seseorang yang sedang senang menghibur diri terkadang menjadi rakus demi melupakan kesedihan yang dialami.

b. Hasil analisis 2

Jika kau menulis rumah, selain dinding *&* atap *&* pintu *&* kehilangan, apalagi yang kau tangkap? (H 76-77, B 3, L 2)

Kata dinding *&* atap *&* pintu *&* kehilangan. Kata *&* di belakang dinding, atap, dan pintu memiliki relasi makna redundansi atau berlebihan. Artinya jika kata *&* di belakang dinding, atap, dan pintu dihilangkan itu tidak mengganti makna kalimat tersebut. Oleh karena itu, kehadiran kata *&* di belakang dinding, atap, dan pintu tidak harus ada di dalam kalimat tersebut. Namun, kemudian menjadi diadakan demi kepentingan pemaknaan larik puisi yang memuatnya.

Kata tersebut dalam puisi M. Aan Mansyur hendak menggambarkan penekanan atau juga penegasan bahwa seseorang yang sedang menulis rumah pasti akan terbesit mengenai dinding, atap, pintu, dan keliangan ataupun memori-memori lain yang berkesan.

2.7 Ambiguitas

Ambiguitas merupakan ketaksaan yakni sifat atau hal yang memiliki kebermaknaan ganda, atau memiliki dua pengertian. Dalam puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan pisau* Karya M. Aan Mansyur, peneliti menemukan 1 data yang ambiguitas yaitu sebagai berikut.

a. Hasil analisis 1

Sebagian orang keluar dari mimpi buruk *memakai diri mereka* sebagai

pakaian impor model terbaru. (H 16-17, B 1, L 2)

Kalimat *memakai diri mereka* pada kutipan tersebut menunjukkan kebermaknaan ganda atau ambiguitas. Kalimat *memakai diri mereka* sebagai pakaian impor model terbaru memiliki lebih dari satu tafsiran. Apabila *diri mereka* tersebut diumpamakan dan dipakai sebagai pakaian model terbaru? Atau apakah pakaian impor dikenakan atau dipakai oleh *diri mereka*?

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa analogi puisi *Mengapa Luka Tidak Memaafkan Pisau* karya M. Aan Mansyur ditemukan tujuh jenis relasi makna kata yaitu (a) sinonimi terdapat 5 data yang memiliki persamaan makna kata; (b) antonimi terdapat 23 data yang maknanya berlawanan; (c) polisemi terdapat 10 data kata yang memiliki makna lebih dari satu; (d) homonimi terdapat 2 data kata ungkapan lain yang memiliki makna yang sama; (e) hiponimi dan hipernimi terdapat 3 data kata dengan satuan kebahasaan yang memiliki kelas atas dan bawah; (f) redundansi terdapat 2 data kata yang berlebihan karena unsur segmental dalam satu ujaran; (g) ambiguitas terdapat 1 data kata yang bermakna ganda.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Fitri, dan Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. Semantik

- Konsep dan Contoh Analisis. Malang: Madani.
- Aminuddin. 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Anggraeni, Astri Widyaruli. 2017. Semantik Konsep dan Contoh Analisis. Malang: Madani.
- Burhan, F. (2016). Peranan Sastra Anak Untuk Membangun Integritas Anak Bangsa. *Etnorefika: Jurnal Sosial dan Budaya*, 5(1), 54-61.
- Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Darmawati, Uti. (2019). Semantik Menguak Makna Kata. Bandung: PAKAR RAYA.
- Djajasudarma, F. (2016). Semantik 2: Relasi Makna, Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional. Bandung: PT Refika Aditama.
- Firmansyah, A. (2021). Analisis Struktur Puisi Selamat Tahun Baru Kawan karya KH. Ahmad Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya untuk Bahan Ajar Menganalisis Unsur Pembangun Puisi di SMA Kelas X. *Jurnal Tuturan*, 10(1), 23-39.
- Fitrah, Muh & Luthfiyah. (2017). Metodologi penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus. Suka Bumi: CV Jejak.
- Habibi, A. S., & Martutik, M. (2019). Relasi makna antargagasan dalam tajuk rencana harian Kompas. *Basindo*, 3, 118-135.
- Lahay, S. J. (2022). Metafora Dalam Kajian Linguistik, Sastra, Dan Terjemahan: Sebuah Pengantar. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 9(1), 83-

- 95.
- Masduki. (2013). *Relasi Makna: Sinonimi, Antonimi, dan Hiponimi - dan Seluk Beluknya*. Madura: Universitas Trunojoyo.
- Mashun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurul Hikmah, A. N. N. I. S. A. Analisis Relasi Makna Pada Kumpulan Puisi "Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang" Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rintik Sedu Sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Kelas X SMA. Diss. FKIP UNPAS, 2021.
- Ramadhani, Raisa Bilqis, Dian Hartati, & Roni Nugraha Syafroni. "Antonimi Pada Debat Pilkada Calon Bupati Karawang Tahun 2020 Serta Implementasinya Terhadap Bahan Ajar Teks Debat." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 7.1 (2022): 134-140.
- Sadeli, L. (2020). Pembelajaran Model Gambar Dan Sugesti Imajiner Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Dan Sastra. *Jurnal Soshum Insentif*, 3(2), 211-220.
- Sinaga, R. C. (2022). Pengkajian Semantik Makna Leksikal Bahasa Gaul Dalam Novel *Sexy Sixx* Karya Hariwijaya Dan Boim Lebon.
- Sudaryat, Yayat. (2008). *Makna dalam wacana: prinsip-prinsip semantik dan pragmatik*. CV. Yrama Widya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Alfabeta.
- Syahrin, A., & Darwis, M. (2022). Perkembangan Soft Skill dalam Belajar Bahasa. *JP2S: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Sains*, 1(1).
- Tim Panduan Penulisan KTI Mahasiswa FKIP UNPAS. (2022). *Panduan Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) Mahasiswa*. Bandung: Perpustakaan Nasional.
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waluyo, H. J. (2003). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Yudmianti, S. V., Irma, C. N., & Permadi, D. (2022). Relasi Makna Dalam Antologi Puisi *Masih Ingatkah Kau Jalan Pulang* Karya Sapardi Djoko Damono Dan Rintik Sedu: Analisis Semantik. *Widyaparwa*, 50(1), 36-49.